



DUITA RIMBA

DARI DAN UNTUK RIMBAWAN BERSAMA MASYARAKAT



**JALIN KOMUNIKASI
INTENSIF DENGAN CHINA**

**LELANG TEGAKAN,
MEKANISME PENJUALAN KAYU
YANG FAIR DAN TRANSPARAN**
Menhut serahkan sharing senilai Rp 1,4 milyar

KAMUR
KUTUK
00,-

Catatan Untuk Penyadap Getah Pinus

Pak Edje, seorang penyadap di kampung Bangbayang, di kaki gunung Tampomas, Sumedang, Ia sedang berjalan menuju hutan pinus untuk menyadap getah. Terbayang olehnya hasil panen yang akan melimpah karena ia menggunakan teknik sadap yang baru, yaitu metode rill. Ketika mulai menyadap, ia menggerutu karena alat yang digunakan ternyata tidak satu macam, tetapi tiga macam.

Pertama, membersihkan kulit dengan bark shaver, kemudian membuat saluran tengah dengan groove cutter, terakhir melukai kayu untuk memperoleh getah dengan *freshening knife*. "Make bedog seper uoe lah" (pakai golok saja) begitu komentarnya ketika harus mengeluarkan kulit luar pada batang pinus dengan bark shaver, yang ternyata memang lebih praktis menggunakan golok. "Repot amat" begitu omelannya.

Peristiwa itu terjadi pada akhir Desember tahun 1987, ketika penulis turut serta dalam penelitian metode sadapan pinus dengan metode rill dan penggunaan stimulan. Mendengar keluhan penyadap terhadap metode yang tidak praktis itu, penulis ragu akan keberhasilan penerapan metode rill tersebut yang ternyata hasil getahnya tidak kalah banyaknya dengan metode *quarre* (koakan). Alhasil, perhutani sama sekali tidak menerapkan dan meninggalkan metode rill tersebut dan tetap menggunakan metode *quarre*.

Dalam rangka menggenjot produksi getah pinus, sebaiknya perhutani kembali memperhatikan beberapa hal penting yang terkait dengan teknik penyadapan. Dari berbagai hasil penelitian, penulis mencatat bahwa produksi getah pinus dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu luas areal sadap, kualitas tempat tumbuh, ketinggian tempat tumbuh, jumlah koakan tiap pohon, jangka waktu pelukaan, sifat genetis pohon, perlakuan kimia berupa pemberian stimulan, keterampilan penyadap, arah sadapan, dan lain-lain.

Beberapa pertanyaan yang sering muncul seputar penyadapan getah pinus adalah mengenai pengaruh penggunaan stimulan terhadap produksi getah dalam jangka waktu lama, metode penyadapan getah pinus di hutan lindung, penyadapan

pada KU II, alat sadap petel, bocor getah, dan keselamatan kerja penyadapan.

Untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut sebaiknya kita mempelajari kembali bagaimana keluarnya getah pada pohon pinus yang disadap. Secara teori kita ketahui bahwa getah pinus terdapat pada bagian kayu, bukan pada kulit atau kambium seperti pada kapal agathis. Getah pinus (resin) terbentuk jika terjadi luka pada kayu. Resin akan keluar melalui saluran resin (saluran interselluler sel) dengan maksud menutup luka tersebut. Saluran resin terbentuk ke arah memanjang batang diantara sel-sel trakeida atau melintang radial dalam berkas jaringan jari-jari kayu. Saluran kearah memanjang batang (vertikal) biasanya lebih besar dibandingkan dengan saluran ke arah radial. Saluran ini tersebar secara tuta baur (Hillis, 1987; Tsoumis, 1968).

Saluran resin arah radial batang inilah yang menyebabkan secara naluri para penyadap melukai batang lebih dalam dari aturan yang dibuat Perhutani untuk mendapatkan getah yang lebih banyak. Padahal, sesungguhnya luas permukaan luka sadap yang menentukan banyaknya saluran getah yang terluka hingga getah lebih banyak keluar. Makin luas bagian kayu yang terluka maka makin banyak hasil panen getah.

Pemberian stimulan yang umumnya berupa asam keras menyebabkan saluran getah dan sel-sel parenkim akan terhidrolisis sehingga getah yang encer semakin banyak dan keluar melebihi normal. Teori lain menyatakan asam sebagai penyangga sehingga getah sukar membentuk rantai sikliknya dan tetap dalam bentuk aldehid mengakibatkan getah encer tetap keluar melebihi normal (Riyanto, 1980).

Pemberian stimulan diketahui dapat meningkatkan produksi getah secara nyata. Tetapi perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pengaruh stimulan tersebut terhadap produksi getah dalam jangka panjang. Di beberapa KPH, penyadap enggan menggunakan stimulan dengan alasan bahwa setelah setahun menggunakan stimulan getah tidak keluar sama sekali.

Pengalaman penulis menunjukkan bahwa ada pengaruh nyata terhadap pengurangan produksi getah setelah beberapa bulan pelukaan diberi stimulan dengan konsentrasi yang tinggi. Pemberian stimulan dalam konsentrasi yang tinggi akan menyebabkan kayu beku



Oleh Dr. Ir. Juang R. Matangaran, MS

pelukaan memerah kemudian berubah lebih gelap dan akhirnya tidak mengeluarkan getah sama sekali.

Pertanyaan yang sering muncul adalah apakah produksi getah yang lebih banyak karena stimulan akan tetap kontinyu sepanjang tahun? Ataukah getah akan terkuras habis kemudian setelah beberapa tahun tidak mampu memproduksi getah lagi?

Pertanyaan ini dapat dijawab oleh perhutani sendiri dengan mengamati penggunaan stimulan dalam periode yang cukup lama.

Mengenai pemanenan getah pada tegakan pinus di hutan lindung bukanlah suatu masalah jika yang dikhawatirkan adalah tumbangnya pohon karena angin. Pemanenan dapat tetap dilakukan dengan cara mengubah metode penyadapan bukan dengan metode *quarre* tetapi dengan cara yang tidak merusak kayu terlalu dalam seperti menggunakan metode *rill* misalnya. *Freshening knife* yang digunakan pada metode *rill* dibuat sedemikian rupa sehingga ada bagian yang mengontrol kedalaman pelukaan hanya beberapa milimeter masuk kedalam kayu.

Selain itu, apabila tetap menggunakan metode *quarre* maka dapat dilakukan dengan pemanenan getah hanya pada lokasi tertentu. Teknik pemanenan getah ini mempertimbangkan arah angin sehingga pohon yang dipanen getahnya terlindung dari terpaan angin kencang. Cara yang lain adalah memodifikasi bentuk petel sedemikian rupa sehingga tidak merusak kayu terlalu banyak.

Pemanenan getah pinus pada tegakan pinus KU II nampaknya seperti terlalu memaksakan pohon untuk menghasilkan getah. Padahal pohon sedang tumbuh dan diameter pohon rata-rata masih kurang dari 20 cm. Ukuran lebar petel 10 cm, artinya bisa lebih dari setengah diameter pohon bagian pangkal telah dirusak dengan penyadapan tersebut.

Pohon pinus dimungkinkan tidak akan tumbuh baik, yang pada akhirnya tidak dapat memproduksi getah secara maksimal. Pohon yang disadap pada KU II tersebut mungkin saja pertumbuhan diameternya sangat lambat sehingga nanti ketika pohon tersebut mencapai KU V mungkin saja tetap hanya bisa satu koakan (*quarre*) atau bahkan tidak sampai KU V sudah keburu tumbang diterpa angin.

Jika tetap ingin menyadap KU II maka bentuk petel

ini harus disesuaikan. Bentuk petel ini harus berubah baik dari ukuran lebar maupun kedalaman koakan. Petel ini juga dapat digunakan untuk penyadapan di areal hutan lindung jika dikawatirkan dengan petel saat ini pohon bakal banyak yang tumbang.

Pengamatan penulis menunjukkan bahwa istilah bocor getah bukan hanya pada agathis yang banyak mengeluarkan kopal saja, tetapi juga ada pohon pinus yang banyak mengeluarkan getah dan ada yang sedikit mengeluarkan getah. Ciri-ciri fisik pinus yang sedikit mengeluarkan getah adalah alur-alur pada kulit tidak dalam, kayunya jika dilukai tampak warnanya agak cerah putih kecokelatan dan tajuk jarang atau tidak lebar. Sedangkan pohon yang banyak mengeluarkan getah dicirikan dengan alur pada kulit yang dalam, kayunya jika dilukai berwarna kemerahan dan tajuk lebar dan lebar. Untuk menghasilkan pohon pinus yang banyak getahnya maka pemilihan bibit dapat diambil dari jenis yang banyak getahnya.

Masalah lain adalah beberapa penyadap mengeluhkan penggunaan stimulan jenis tertentu yang dapat melepuhkan kulit tangan. Sarung tangan yang pernah disediakan oleh beberapa KPH ternyata hanya mampu dipakai beberapa bulan saja karena kualitasnya sangat rendah. Meskipun sepele, penggunaan alat pelindung keselamatan kerja perlu menjadi perhatian perhutani, apalagi pada KPH yang sedang dalam proses sertifikasi Manajemen Hutan Lestari. Oleh karena itu kualitas alat pelindung harus menjadi perhatian pula.

Catatlah penulis menunjukkan, masih banyak tugas Perhutani dalam rangka melakukan penelitian yang komprehensif tentang penyadapan getah pinus. Melihat kembali hasil-hasil penelitian maupun tulisan praktis yang sudah begitu banyak tentunya akan membantu mencari solusi permasalahan-permasalahan tersebut, selain ditunjang pula dengan melakukan penelitian langsung di lapangan. Sudah saatnya puslitbang Perhutani lebih fokus pada penelitian yang aplikatif sehingga Puslitbang dapat lebih berperan dalam meningkatkan produktivitas hasil hutan kayu dan non kayu, dan yang penting puslitbang bukan lagi pusat yang "sulit berkembang".